

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat lokal memiliki kedudukan yang istimewa dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur antargenerasi. Kekayaan naratif yang terkandung dalam cerita rakyat tidak hanya menghibur tetapi juga sarat akan pesan moral, kearifan ekologis, dan kode etik sosial yang membentuk kepribadian bangsa. Danandjaja (2018) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya suatu masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, keberanian, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam, sangat relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda sejak usia dini. Anak-anak sekolah dasar berada pada fase perkembangan kognitif yang sangat reseptif terhadap cerita dan narasi sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat dalam konteks pendidikan formal menjadi langkah strategis untuk memperkuat jati diri bangsa di tengah gempuran budaya global.

Fase perkembangan anak usia sekolah dasar ditandai dengan kemampuan berpikir yang masih bersifat konkret dan sangat bergantung pada pengalaman langsung serta contoh nyata. Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak jika disajikan melalui media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Piaget dalam teorinya tentang perkembangan

kognitif menegaskan bahwa anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret yang memerlukan benda atau peristiwa nyata sebagai jembatan pemahaman (Nurhayati, 2021). Cerita rakyat hadir sebagai jembatan yang tepat karena menyajikan tokoh, latar, dan konflik yang akrab dengan lingkungan keseharian anak. Melalui cerita, anak diajak untuk mengalami secara imajinatif berbagai situasi sosial dan moral yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang dunia. Pembelajaran berbasis cerita rakyat juga mampu merangsang perkembangan bahasa anak secara alami karena menyajikan kosakata dan struktur kalimat dalam konteks yang bermakna. Keterlibatan emosional anak saat mendengarkan atau menceritakan kembali kisah rakyat menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan literasi yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya.

Berbagai fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar belum secara optimal memanfaatkan potensi cerita rakyat lokal sebagai sumber belajar. Pendekatan yang digunakan masih terbatas pada pengenalan teks bacaan dari buku paket yang kurang variatif dan sering kali terlepas dari konteks budaya siswa. Rahmawati dan Yuliati (2021) menemukan bahwa sebagian besar guru Bahasa Indonesia di SD masih mengandalkan metode ceramah dan latihan soal tanpa memberikan pengalaman bermakna yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Dampaknya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, mengembangkan ide, dan mengekspresikan gagasan secara tertulis maupun lisan. Minat baca siswa pun tergolong rendah karena bahan bacaan yang

disajikan tidak relevan dengan keseharian dan dunia imajinasi mereka. Padahal, pembelajaran bahasa yang efektif seharusnya berangkat dari pengalaman dan lingkungan terdekat siswa agar lebih mudah dipahami dan dihayati. Fenomena ini menjadi pekerjaan rumah besar bagi para pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpihak pada peserta didik.

Kehadiran Kurikulum Merdeka membawa angin segar bagi transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui penekanan pada pembelajaran berbasis teks dan penguatan budaya lokal. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik di daerah masing-masing. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengembangkan kompetensi literasi peserta didik secara holistik melalui pendekatan berbasis teks yang beragam. Cerita rakyat lokal mendapat tempat yang istimewa karena dianggap sebagai teks autentik yang kaya akan nilai budaya dan moral. Guru didorong untuk mengintegrasikan cerita-cerita daerah ke dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter siswa. Pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal juga sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada elemen berkebinekaan global dan bernalar kritis. Implementasi Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi inovasi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan bermakna.

Kabupaten Trenggalek sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur memiliki khazanah cerita rakyat yang beragam dan belum banyak dieksplorasi dalam konteks pembelajaran di sekolah. Legenda Gunung Wilis, misalnya, merupakan cerita yang mengisahkan asal-usul gunung yang terletak di perbatasan Trenggalek dengan nilai-nilai kepahlawanan dan kearifan ekologis yang kuat. Koentjaraningrat (2015) menekankan bahwa cerita-cerita rakyat di Jawa pada umumnya mengandung ajaran moral yang berkaitan dengan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Cerita seperti ini sangat potensial untuk dikembangkan menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia yang menarik dan bermakna bagi siswa SD di Trenggalek. Selain dekat dengan lingkungan siswa, cerita-cerita tersebut juga dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya daerah. Pengenalan cerita rakyat lokal sejak dini menjadi upaya preventif untuk mencegah lunturnya nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda. Sayangnya, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam praktik pembelajaran di sekolah-sekolah Trenggalek.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Timahan Kabupaten Trenggalek mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI masih menghadapi berbagai kendala yang cukup serius. Siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah, kemampuan memahami bacaan yang terbatas, serta kesulitan dalam mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tulisan. Observasi Awal Peneliti (2025) mencatat bahwa guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah dan pemberian tugas yang monoton. Bahan ajar yang digunakan sebagian besar berasal dari

buku teks yang belum mengangkat cerita-cerita rakyat lokal seperti Legenda Gunung Wilis. Akibatnya, siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung. Padahal, jika guru mampu menghadirkan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan siswa, minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dapat meningkat secara signifikan. Kondisi ini mendorong perlunya perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpihak pada kebutuhan siswa.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah teknik *storytelling interaktif* yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses bercerita. Teknik ini berbeda dengan storytelling konvensional karena memberikan ruang bagi siswa untuk merespons, bertanya, menebak, atau bahkan melanjutkan alur cerita sesuai imajinasi mereka. Lestari dan Mulyani (2022) membuktikan bahwa penerapan *storytelling interaktif* dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, dan berpikir kritis siswa secara simultan. Melalui keterlibatan aktif dalam cerita, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga turut membangun makna dari narasi yang disampaikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya cerita dan mendorong siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Teknik ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi kecemasan siswa dalam berbahasa. Dengan demikian, *storytelling interaktif* menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Timahan.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas *storytelling* dan cerita rakyat dalam pembelajaran, kajian yang mengintegrasikan keduanya secara spesifik masih sangat terbatas. Wulandari dan Sari (2021) berhasil membuktikan bahwa penggunaan *storytelling* meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa SD, namun penelitian tersebut belum mengangkat cerita rakyat lokal sebagai materi utama. Sementara itu, Putri dan Santosa (2020) menunjukkan efektivitas cerita rakyat dalam membentuk karakter siswa, tetapi belum mengkaji aspek interaktivitas dalam penyampaian cerita. Hidayati (2021) juga mengungkapkan masih sedikitnya penelitian yang secara mendalam mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal di daerah rural seperti Trenggalek. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat lokal menggunakan teknik *storytelling interaktif* di kelas VI SDN 1 Timahan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat lokal dengan menggunakan teknik *storytelling* interaktif pada siswa kelas VI SDN 1 Timahan Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menelaah tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta menganalisis tingkat keterlibatan, respons, dan perkembangan kemampuan berbahasa siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat lokal dengan teknik *storytelling* interaktif di kelas VI SD Negeri 1 Timahan?
2. Bagaimana respons siswa terhadap penerapan teknik *storytelling* interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri 1 Timahan?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi selama implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat lokal dengan teknik *storytelling* interaktif di kelas VI SD Negeri 1 Timahan?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat lokal dengan teknik *storytelling* interaktif di kelas VI SD Negeri 1 Timahan.
2. Mendeskripsikan respons siswa terhadap penerapan teknik *storytelling* interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri 1 Timahan.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi selama implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat lokal dengan teknik *storytelling* interaktif di kelas VI SD Negeri 1 Timahan.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan terjadi selama penelitian ini berlangsung diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal serta penggunaan teknik *storytelling* interaktif di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih menarik, partisipatif, dan bermuatan nilai budaya.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan minat belajar, keterampilan berbahasa, serta pemahaman terhadap nilai-nilai lokal.

c) Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat Menjadi model pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara konseptual agar memperjelas konteks yang diteliti.

1. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses penerapan berbagai rancangan, strategi, dan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun untuk mengembangkan kompetensi berbahasa siswa, meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu dalam situasi kelas yang nyata.

2. Cerita Rakyat Lokal

Cerita rakyat lokal adalah karya sastra lisan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat tertentu, berisi kisah, legenda, mite, fabel, atau dongeng yang mencerminkan nilai budaya, moral, dan kearifan lokal suatu daerah. Dalam konteks penelitian ini, cerita rakyat yang dimaksud merupakan cerita yang berasal dari kebudayaan Trenggalek dan wilayah sekitarnya, yang relevan dan dekat dengan pengalaman sosial siswa.

3. Teknik *Storytelling* Interaktif

Teknik *storytelling* interaktif merupakan metode penyampaian cerita yang melibatkan partisipasi aktif siswa selama proses penceritaan. Dalam teknik ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga ikut terlibat melalui kegiatan merespons pertanyaan, memberikan prediksi alur cerita, melanjutkan bagian tertentu, atau berinteraksi secara verbal dengan guru..